

BAB III

METODOLOGOI PENELITIAN

3.1 Definisi Opeasional Variabel

Indrianto & Supomo (2016) mengartikan definisi operasional sebagai suatu penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang bisa diukur. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang memiliki peranan yang berbeda. Variabel independen (Penghindaran pajak dan Kepemilikan Institusional) menjadi variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Biaya Utang Perusahaan).

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dapat dikaitkan sebagai variabel konsekuensi. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Indrianto & Supomo, 2016), Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya utang perusahaan. Biaya utang perusahaan atau *cost of debt* merupakan tingkat beban biaya utang. Ruslim & Muspyta (2021) menyebutkan biaya utang mencerminkan risiko kredit yang diasosiasikan terhadap perusahaan oleh pemberi pinjaman. Semakin tinggi biaya utang, yang biasanya menunjukkan bahwa kreditur menilai perusahaan memiliki risiko finansial yang lebih tinggi.

Menurut Juniarti & Sentosa (2009), biaya utang dapat diukur dengan menggunakan rasio antara beban bunga (*interes expanse*) terhadap rata – rata utang berbunga (*average interest-bearing debt*), maka total utang yang berbunga merupakan liabilitas yang hanya menimbulkan bunga. Metode ini memberikan ambaran seberapa besar biaya finansial yang dikeluarkan perusahaan untuk

memperoleh utang dari sumber eksternal (Juniarti & Sentosa, 2009). Adapun rumus *Cost of debts* (CoD) dalam menghitung tingkat biaya utang perusahaan adalah sebagai berikut:

$$CoD = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Rata – rata Utang Berbunga}}$$



$$CoD_{after\ tax} = CoD_{before\ tax} \times (1 - \text{Tarif Pajak})$$

Rasio ini diukur dalam bentuk presentase. Nilai yang lebih tinggi menandakan tingginya biaya utang yang ditanggungan perusahaan dan dapat berimplikasi terhadap pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dapat dikatakan sebagai variabel yang mendahului. Variabel independen ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini terdapat dua variabel indepen, adapun variabel-variabelnya sebagai berikut:

1. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan sebuah praktik yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghemat pembayaran pajak dengan cara yang legal yaitu memanfaatkan celah atas peraturan pajak yang ada. Penghindaran pajak sering diukur menggunakan rasio efektivitas pembayaran pajak terhadap laba, dan dua ukuran umum yang digunakan yaitu ETR (*Effective Tax Rate*) dan CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Pada

penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), pemilihan proksi ETR untuk perhitungan penghindaran pajak ini didasari oleh kemampuan ETR yang dapat menggambarkan perbedaan laba fiskal dengan laba akuntansi. Dengan menghitung sebagian total beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar pajak yang efektif dibayar oleh perusahaan terhadap laba yang diperoleh, dan semakin rendah nilai ETR menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang semakin besar (Afzali & Thor, 2024).

Penggunaan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) ini juga mampu menggambarkan semua beban yang ditanggung oleh perusahaan baik itu pajak final maupun pajak tangguhan, karena praktik penghindaran pajak ini tidak hanya bersumber atas pajak penghasilan, tapi juga dari pajak yang dapat dibebankan pada perusahaan (Widari, 2024). Adapun rumus *Effective Tax Rate* (ETR) dalam menghitung tingkat penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin rendah presentase *Effective Tax Rate* (ETR) suatu perusahaan maka semakin besar pula indikasi perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Widari (2024) menyatakan bahwa presentase ETR yang rendah hal ini dikarenakan nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa pajak yang dibayarkan perusahaan semakin rendah dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional

Jumailah (2020) memaknai kepemilikan institusional sebagai kondisi suatu perusahaan ketika saham ya dimiliki oleh institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi pemerintah, dan institusi lainnya. Untuk menentukan besaran kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan institusional dengan saham yang beredar. Kepemilikan institusional umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan pensiun, perusahaan investasi, dan institusi keuangan lainnya, baik lokal maupun asing (Tarmizi & Perkasa, 2022). Definisi ini menekankan pada institusi yang berperan sebagai investor dan pengawas, bukan sebagai pemegang kendali utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perhitungan kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham publik yang dimiliki institusi investasi, perbankan, asuransi, dana pensiun}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Menurut S. Sandy & Lukviarman (2015) terkait kepemilikan institusional bahwa, kepemilikan saham oleh perusahaan induk terhadap anak perusahaan tidak dikategorikan sebagai kepemilikan institusional, melainkan sebagai kepemilikan pengendali atau mayoritas. Pada pelaporan keuangan di Indonesia, seringkali kepemilikan institusional dipisahkan dari kepemilikan perusahaan induk. Kepemilikan oleh perusahaan induk

biasanya dikategorikan sebagai “kepemilikan perusahaan” atau kepemilikan mayoritas, bukan sebagai kepemilikan institusional sebagaimana dimaksud dalam konteks pengawasan eksternal oleh institusi keuangan atau investasi,

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Pemilihan sub sektor *food and beverage* sebagai populasi dalam penelitian ini atas dasar bahwa sub sektor *food and beverage* ini merupakan sektor penyedia barang konsumsi primer, sehingga sektor ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Sub sektor *food and beverage* juga merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja yang cukup stabil dalam kondisi apapun. Selain itu, sub sektor *food and beverage* ini merupakan sub sektor penyumbang pajak terbesar bagi sektor industri manufaktur, Sektor manufaktur sendiri merupakan sektor penyumbang pajak terbesar atas penerimaan pajak di Indonesia.

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui purposive judgement sampling dengan pertimbangan beberapa kriteria. Adapun kriteria guna persyaratan pemilihan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2023

3. Perusahaan yang laporan keuangan dan tahunnya disajikan dalam mata uang rupiah (IDR) selama periode 2021-2023
4. Perusahaan yang memiliki beban bunga selama periode 2021-2023
5. Perusahaan yang memiliki dan menjelaskan proporsi kepemilikan institusionalnya selama periode 2021-2023

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif diartikan sebagai data yang dapat dijelaskan dengan skala numerik (angka), serta mampu dianalisis menggunakan analisis statistik (Burhan & Mashudi, 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Rahman et al (2022) mengartikan data sekunder sebagai data yang sudah tersedia, dan telah terkumpul sebelumnya oleh peneliti lain untuk dapat dimanfaatkan dalam penelitian orang lain selanjutnya. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari sumber yang telah ada seperti pustaka, profil dll. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, atau dapat diakses melalui website setiap perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diadopsi oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung terkait laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI melalui situs

www.idx.co.id atau website resmi pada setiap perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan berbagai jurnal, buku, serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan variabel – variabel yang diteliti, guna mengumpulkan sumber referensi yang menunjang penyempurnaan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapat gambaran yang menyeluruh terkait pengaruh variabel independen, yaitu Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Institusional, terhadap variabel dependen, yaitu Biaya Utang Perusahaan. Dengan pengujian sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa analisis statistic deskriptif ini memberikan sebuah deskripsi atau gambaran yang mewakili suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, sum, range, nilai maksimum dan nilai minimum. Untuk menampilkan gambaran analisis statistik deskriptif ini, SPSS (Statistical Package for Social Sciences) digunakan untuk menguji penentuan nilai atas tiap variabelnya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model yang dihasilkan dari pengujian valid dalam penelitian ini. Setelah melalui proses dan telah memenuhi syarat, dilanjutkan pengujian analisis regresi linear berganda, Penelitian ini melakukan transformasi pada outlier untuk memastikan normalitas data. Transformasi yang dilakukan mampu mengatasi masalah normalitas,

multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi karena menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), sehingga dapat memenuhi syarat – syarat uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menyajikan variabel data residual dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak normal. Normalitas data dapat diuji menggunakan dua metode yaitu *Shapiro - Wilk Test* dan *Kolmogorov – Smirnov Test*. Untuk sampel ($n \leq 50$) disarankan menggunakan Shapiro-Wilk Test, sedangkan untuk sampel ($n > 50$) menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika hasil menunjukkan lebih besar dari 0.05 berarti data terdistribusi normal, dan jika lebih rendah dari 0.05 maka data tidak terdistribusi normal (Agustian et al., 2025).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Guna mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan akan berkorelasi tinggi antar variabel, maka dilakukan uji multikolinearitas, untuk melihat masalah multikolinearitas dapat dinilai berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika bernilai kurang dari satu atau lebih dari 10 berarti model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas, sebaliknya jika (VIF) menunjukkan kurang dari 1 atau lebih dari 10 maka terjadi masalah multikolinearitas dalam data (Ghozali, 2021).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian

dari residul untuk semua pengamatan pada model regresi, Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa model memiliki varian residual yang konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil pengujian menjadi valid. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glesjer*, dimana nilai residual dibuat absolut residual. Indikator dalam uji *Glesjer* adalah jika nilai signifikansi (*p-value*) untuk setiap variabel independent > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian (Ghozali, 2021).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah terdapat korelasi antar residual pengamatan yang berurutan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, apabila terdapat hubungan, artinya terdapat masalah autokorelasi. Pengujian dengan *Durbin – Watson* (DW Test) dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi (Ghozali, 2021). Berikut dibawah ini hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : terdapat auto korelasi ($r \neq 0$)

Dengan demikian, pengambilan keputusan tidak adanya korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Interpretasi Uji Autokorelasi

H_0	Keputusan	Jika
Tidak terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$

Tidak terjadi autokorelasi positif	Tidak dibuat keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak terjadi korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak terjadi korelasi negatif	Tidak dibuat keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak terjadi autokorelasi (positif atau negatif)	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali (2021).

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penghindaran pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh positif atau negatif terhadap biaya utang perusahaan. Dalam regresi linear berganda jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Biaya Utang Perusahaan

α : Konstanta

β : Koefesien Regresi

X_1 : Penghindaran Pajak

X_2 : Kepemilikan Institusional

ϵ : Standar error

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai (R^2) semakin baik pula model dapat menjelaskan variasi data. Koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar pada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model menjadi bias (Ghozali, 2021). Untuk memperoleh hasil interpretasi koefisien determinasi menggunakan parameter sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Interpretasi Uji Determinasi

Interval Nilai r	Tingkat Hubungan
$0 \leq r < 0,2$	Sangat rendah
$0,2 \leq r < 0,4$	Rendah
$0,4 \leq r < 0,6$	Sedang
$0,6 \leq r < 0,8$	Kuat
$0,8 \leq r \leq 1$	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

3.5.3.3 Uji Statistik F (F-test)

Untuk mengukur adanya pengaruh simultan antar variabel independent dengan variabel dependen dilakukan uji F dengan memakai tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikansi kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 berarti variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah mengetahui hasil Uji F, langkah berikutnya menghitung perbandingan nilai nilai F table dengan nilai F hitung. Nilai F dibandingkan pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5% dengan rumus F tabel = (k; n-k) (Raharjo, 2019).

3.5.3.4 Uji Parsial (T-test)

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen konteks dalam penelitian ini untuk memahami pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan institusional terhadap biaya utang perusahaan. Selain itu, tujuan uji T adalah sebagai penguji hipotesis dengan nilai signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan uji T, jika didapati nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila didapati nilai lebih dari 0.05 maka tidak adanya pengaruh antar variabel.